

STRATEGI COPING KLIEN MUSLIMAH YANG MENJALANI REHABILITASI NARKOBA

Talitha Shabrina¹, Anisatul Mardiah², Fajar Tri Utami³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹talithashabrina11@gmail.com, ²anisatulmardiah@radenfatah.ac.id, ³mytriutami86@gmail.com,

ABSTRACT

Human has competence to create something because human has motif or need. Every human has many needs have to be fulfilled. If needs are wanted not to be fulfilled, appear crisis in self. The crisis in self makes human to decide false choice in his life including drug misuse. In the context of drug client, coping strategy purposes to see to what extent dimension and consideration will be done in framework to choose better way to encounter all pressures such as problems when undergo rehabilitation, because every drug client has different ways to solve problematic in her life. Along undergo drug rehabilitation most subjects inclined to use type as coping strategy is emotion focused coping and one subject uses problem focused coping. This research used qualitative-descriptive type. The purpose of the research is to know type of coping strategy and behavior form from muslimah client to undergo drug rehabilitation. Subject of the research totals 4 people. Collecting the data method in this research used interview, observation and documentation. Data analysis used data reduction, presentation and verification as well as investigating validity of data to be done with extension of observation, data triangulation and member check.

Keywords: Drug, Coping Strategy

ABSTRAK

Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu karena manusia memiliki motif atau kebutuhan. Setiap manusia memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kebutuhan yang diinginkan tidak terpenuhi, muncul krisis dalam diri. Krisis dalam diri itulah yang membuat manusia salah menentukan pilihan hidupnya termasuk penyalahgunaan narkoba. Dalam konteks klien narkoba, strategi coping bertujuan untuk melihat sejauh mana ukuran dan pertimbangan yang akan dilakukan dalam rangka memilih cara yang paling tepat dalam menghadapi suatu tekanan berupa permasalahan-permasalahan ketika menjalani rehabilitasi, karena setiap klien narkoba memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi problematika kehidupannya. Selama menjalani masa rehabilitasi ketiga subjek cenderung menggunakan jenis strategi coping yaitu emotion focused coping dan satu subjek lainnya menggunakan problem focused coping. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis strategi coping dan bentuk perilaku dari klien muslimah yang menjalani rehabilitasi narkoba. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi serta pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, triangulasi data dan member check.

Kata Kunci: Narkoba, strategi coping

PENDAHULUAN

Manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu karena manusia memiliki motif atau kebutuhan (Yusuf & Nurihsan, 2009). Apabila kebutuhan tidak terpenuhi, maka muncul suatu krisis dalam diri. Erikson mengatakan bahwa setiap individu pada dasarnya dihadapkan pada suatu krisis. Krisis itulah yang menjadi tugas bagi seseorang untuk dapat di lalui dengan baik (Dariyo, 2004).

Zainuddin (2014) yang mengatakan bahwa seindah apapun kehidupan yang dimiliki dan dijalani oleh seseorang, pasti terdapat banyak masalah yang senantiasa ikut mengiringinya. Semua masalah itu dapat dipetakan ke dalam tujuh dimensi, yaitu spiritual, emosional, sosial, mental (atau intelektual), fisik, finansial, dan estetis.

Ketujuh dimensi tersebut jika tidak seimbang dapat memicu terjadinya tekanan, depresi, hingga bunuh diri. Kondisi ini pada akhirnya mengganggu kestabilan dari dimensi kehidupan manusia, maka tak jarang seseorang melakukan perbuatan yang cenderung ke arah negatif, salah satunya dengan narkoba.

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat atau bahan berbahaya. Pada umumnya, narkoba mempunyai dampak positif dan negatif. Menurut para pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu (Lisa F.R., Juliana, & Nengah, 2013). Narkoba juga memiliki khasiat dan bermanfaat digunakan dalam bidang kedokteran, kesehatan dan pengobatan serta berguna bagi penelitian perkembangan, ilmu pengetahuan farmasi atau farmakologi itu sendiri.

Sehingga, informasi tersebut secara tidak langsung telah mengasumsikan pada masyarakat bahwa narkoba adalah alternatif

pengobatan yang sedang dikembangkan oleh dunia medis dan tidak membahayakan penggunaanya.

Asumsi itu kenyataannya berbanding terbalik pada temuan di lapangan. Menurut data BNN, diperkirakan jumlah penyalahguna narkoba sebanyak 3,8 juta sampai 4,1 juta orang atau sekitar 2,10% sampai 2,25% dari total seluruh penduduk Indonesia yang berisiko terpapar narkoba di tahun 2014. Jika dibandingkan studi tahun 2011, angka prevalensi tersebut relatif stabil (2,2%) tetapi terjadi kenaikan bila dibandingkan hasil studi tahun 2008 (1,9%). Hasil proyeksi perhitungan penyalahguna narkoba dibagi menjadi 3 skenario, yaitu skenario naik, skenario stabil, dan skenario turun. Pada skenario naik, jumlah penyalahguna akan meningkat dari 4,1 juta (2014) menjadi 5,0 juta orang (2020). Sementara bila skenario turun akan menjadi 3,7 juta orang (2020), (*Laporan Survei Perkembangan Penyalahguna Narkoba di Indonesia*, 2014)

Melalui data tersebut jelas bahwa narkoba juga memiliki definisi yang berbeda sebagai zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Dengan timbulnya efek halusinasi inilah yang menyebabkan kelompok masyarakat menggunakan narkoba meskipun tidak menderita apa-apa. Hal ini yang mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan narkoba (Lisa F.R. et al., 2013).

Hal ini membawa pengaruh yang cukup besar, selain narkoba menyebabkan ketergantungan dan merusak secara fisik dan psikis, penyalahguna atau pecandu narkoba juga mendapatkan sanksi yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 yang menganut double track system yaitu sanksi

pidana dan sanksi tindakan berupa rehabilitasi (Wati, Dani, & Utami, 2014)..

Rehabilitasi adalah upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi para mantan penyalahguna/ ketergantungan narkoba kembali sehat dalam arti sehat fisik, psikologis, sosial dan spiritual/agama (Hawari, 2012). Penyalahguna atau pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi disebut klien atau residen. Klien yang menjalani rehabilitasi narkoba harus mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh Pemerintah.

Pada peraturan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, khususnya Pasal 55 menyebutkan tentang : (1) Orang tua atau wali dari pecandu narkotika yang belum cukup umur wajib melaporkan kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan sosial yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial, (2) Pecandu narkotika yang sudah cukup umur wajib melaporkan diri atau dilaporkan oleh keluarganya kepada pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (*Undang-Undang Republik Indonesia No. 35, 2009*).

Sementara dalam Pasal 103 ayat (1) menyebutkan bahwa hakim yang memeriksa perkara pecandu narkotika dapat: a. memutuskan untuk memerintahkan yang bersangkutan untuk menjalani pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi jika pecandu narkotika tersebut terbukti bersalah melakukan tindak pidana narkotika atau, b. menetapkan untuk memerintahkan yang bersangkutan menjalani pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi jika pecandu

narkotika tersebut tidak terbukti bersalah melakukan tindak pidana narkotika.

Cara individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan inilah yang dinamakan dengan strategi coping. Coping adalah tiap upaya yang diarahkan pada penatalaksanaan stres, termasuk upaya penyelesaian masalah langsung dan mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melindungi diri (Muhith, 2015).

Sementara menurut pendapat Matsumoto, coping didefinisikan sebagai sebuah proses pengelolaan terhadap keadaan sulit yang meliputi strategi untuk mengatasi stress, baik internal maupun eksternal dengan usaha yang paling berguna (David, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi coping yaitu identitas gender.

Menurut Hamilton dan Fagot strategi coping yang digunakan laki-laki cenderung menggunakan problem focused coping karena laki-laki biasanya menggunakan rasio atau logika, selain itu laki-laki terkadang juga kurang emosional sehingga lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan perempuan lebih cenderung menggunakan emotion focused coping karena lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat perempuan cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres dengan melakukan penyelesaian secara religius dimana perempuan lebih merasa dekat dengan Tuhan dibandingkan dengan laki-laki (Ayu Safithri Purnomo, 2014)

Dalam konteks klien narkoba, strategi coping bertujuan untuk melihat sejauh mana ukuran dan pertimbangan yang akan dilakukan dalam rangka memilih cara yang paling tepat dalam menghadapi suatu tekanan berupa permasalahan-permasalahan ketika menjalani rehabilitasi, karena setiap klien

narkoba memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi problematika kehidupannya.

Problematika tersebut tak lepas dari penyebab atau alasan klien narkoba menjalani proses rehabilitasi. Adapun sebab klien narkoba menjalani rehabilitasi beranekaragam seperti yang dijelaskan pada pasal 55 tentang kewajiban lapor diri bagi pecandu narkotika yang belum cukup umur atau sudah cukup umur dan pasal 103 tentang tindak pidana bagi pecandu narkotika yang tertangkap dan mengikuti persidangan wajib menjalani proses rehabilitasi sesuai dengan masa hukuman yang di terima. Akibatnya, rehabilitasi mempunyai efek positif dan negatif bagi setiap klien narkoba. Efek positif rehabilitasi adalah membuat klien narkoba lebih hidup secara terarah, membuka cakrawala pengetahuan akan bahaya narkoba dan memberikan efek jera dari setiap tindakan yang tidak pantas dilakukan. Namun, efek negatif rehabilitasi juga dirasakan oleh beberapa klien narkoba lainnya yang beranggapan bahwa rehabilitasi cenderung membuat mereka mengalami gejolak emosi atau ketidakstabilan emosi akibat putus zat (Mudzkiyyah, Lainatul, Fuad Nashori, 2014).

Yayasan Hidayah Foundation Palembang merupakan salah satu tempat rehabilitasi narkoba yang berdiri secara independen di wilayah Kota Palembang. Pendiri yayasan bersama 17 konselor dan 2 staff admin lainnya membuat tahapan rehabilitasi menjadi dua bagian yaitu primary dan re-entry, dimana kedua tahapan ini di klasifikasi menjadi tiga tempat yaitu primary male, re-entry male, dan female (primary+re-entry). Pendiri yayasan mengatakan bahwa pemisahan tempat antara laki-laki dan perempuan dilakukan karena terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya ketika menjalani rehabilitasi. Sebagai contoh, klien narkoba yang menetap di female house lebih rajin dan cekatan dalam urusan rumah tangga. Tali persaudaraan dan toleransi pun

lebih kental dibandingkan klien yang menetap di re-entry house. Namun, pada umumnya klien narkoba di female house lebih rentan mengalami stres bahkan sampai relapse.

Hidayah Foundation secara bahasa juga merupakan fondasi agar mendapat petunjuk dan bimbingan dari Tuhan, artinya yayasan ini berfokus pada nilai-nilai spiritualitas. Menurut Abdul Kadir Jailani bahwa nilai-nilai spiritualitas itu harus menjadi fondasi yang paling utama dalam mengubah pola pikir klien agar menjalani hidup yang lebih teratur dan terarah.

Nilai-nilai spiritualitas yang terkandung juga dapat mengubah perilaku seseorang sesuai dengan pendekatan behavioristik. Pendekatan behavioristik berpandangan bahwa kebiasaan-kebiasaan negatif timbul diakibatkan oleh salahnya penyesuaian yang terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang Islami akan membentuk perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Salah satu contoh yaitu metode therapy 12 langkah dan religi session. Kedua model therapy tersebut berbentuk muhasabah dan kajian Islami seperti belajar mengaji, mengkaji fiqh, dan cerita-cerita Islam yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis.

Selain berfokus pada nilai-nilai spiritualitas, berbagai metode therapy juga dikembangkan seperti Cognitive Behaviour Therapy dan Therapeutic Community yang di adaptasi dari APA (Association Psychology of American). Metode therapy yang bervariasi biasanya lebih mempercepat proses pemulihan klien narkoba.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa klien narkoba juga kurang menerima hukuman dari hakim untuk menjalani proses rehabilitasi. Hal tersebut juga di alami klien narkoba yang menjalani rehabilitasi di yayasan Hidayah Foundation Palembang. Selama kurang lebih 3 bulan sampai 6 bulan, klien narkoba harus

mengikuti serangkaian program dan aturan yang telah di buat. Suka atau tidak suka, klien harus tetap patuh dan berpartisipasi termasuk klien muslimah. Klien muslimah yang melanggar aturan harus siap menerima konsekuensi baik itu berupa teguran ataupun hukuman. Jenis hukumannya pun beranekaragam dari mulai hukuman fisik seperti membersihkan semua sudut rumah, berlari 10 keliling lapangan, dan piket seminggu berturut-turut. Selain itu, hukuman lainnya lebih ke arah kognisi seperti meresume buku-buku pelajaran, membuat karangan bahasa Inggris, dan mengerjakan soal matematika. Hukuman-hukuman tersebut diberikan agar lebih mendidik fisik dan mental klien serta memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupannya. Bagi klien muslimah yang mampu keluar dari tekanan dan dapat mengatasi setiap masalah pada proses rehabilitasi dengan baik tentunya tak lepas dari pengaruh strategi coping.

Hasil Penelitian untuk Hidayah Foundation ini diharapkan dapat menjadi saran sebagai bahan acuan dalam mengetahui apa yang klien narkoba butuhkan ketika proses rehabilitasi. Serta bagi masyarakat diharapkan menjadi sarana untuk menambah informasi kepada masyarakat dalam memberi dukungan dan mengapresiasi serta mengubah stigma pada klien yang menjalani rehabilitasi narkoba, terutama bagi klien muslimah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, di bentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Satori & Komariah, 2012).

Lokasi penelitian dilakukan di Female House Hidayah Foundation Palembang yang

beralamatkan di Jalan Manunggal 1, Belakang Mess Korem Kambang Iwak, Palembang Sumatera Selatan.

Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Subjek penelitian berjumlah empat orang, adapun kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Perempuan, Berusia $\pm$ 21-25 tahun, Beragama Islam, Menggunakan narkoba $\pm$ 3 bulan, Menggunakan narkoba jenis Ecstasy atau Shabu-Shabu, Menjalani rehabilitasi $\pm$ 3 bulan, Berdomisili di sekitar wilayah Sumatera Selatan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi non-partisipan ialah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2014). Dan metode Wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang cukup mendalam karena adanya penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan dan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam dengan mengabaikan pedoman yang sudah ada serta (J. Moleong, 2014). Dokumentasi yang digunakan untuk mendukung penelitian meliputi foto, hasil observasi dan rekaman wawancara, serta data klien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Klien muslimah yang berjumlah empat orang yaitu berinisial LD, MN, ES dan MS dimana semua subjek pernah menjalani rehabilitasi narkoba di yayasan Hidayah Foundation Palembang. Setiap subjek memiliki alasan tersendiri ketika awal menggunakan narkoba, demikian alasannya karena kondisi mereka yang sedang drop kemudian ditawarkan narkoba dengan cara di bujuk atau di paksa oleh teman-teman, rekan kerja, pasangan bahkan keluarga mereka.

Subjek menyadari bahwa tindakan itu salah, namun subjek mengaku kesulitan untuk terlepas dari pengaruh narkoba.

Semua subjek memiliki pemahaman yang sama mengenai pengertian narkoba yaitu sesuatu zat, senyawa atau obat penenang yang membahayakan, mematikan dan merusak fisik serta psikis seseorang Sebagaimana dikatakan Chaplin bahwa drug abuse merupakan penggunaan obat bius sampai derajat sedemikian rupa, sehingga mengakibatkan rusaknya daya penyesuaian diri secara sosial, kesehatan badan dan kesehatan jiwa (Chaplin, 2011).

Sesuai dengan ungkapan semua subjek bahwa banyak hal yang membuat mereka menjadi pecandu, bagi subjek (LD) hal yang membuatnya bertahan menggunakan narkoba karena tuntutan pekerjaan, efek ketagihan dari narkoba dan pengaruh teman-temannya. Hal serupa juga di rasakan oleh subjek (MN) yang mengaku menjadi pecandu akibat pengaruh dari pergaulan dan lingkungannya. Selanjutnya, subjek (ES) yang merasa mendapatkan kasih sayang lebih dari pasangan dan teman-temannya setelah menggunakan narkoba. Sementara subjek (MS) bertahan menggunakan narkoba karena takut sendiri dan di asingkan dari pergaulan. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa faktor dominan yang lebih mempengaruhi masing-masing subjek adalah faktor lingkungan sosial.

Keempat subjek pun mengaku mengalami kendala dan permasalahan selama menjalani rehabilitasi, subjek (LD) merasa di jauhi teman-temannya, kedua orang tua yang belum mengetahui keadaannya, selama dua minggu tidak di perbolehkan di kunjungi dan permasalahan subjek dengan sifatnya yang keras. Sementara subjek (MN) merasakan ketakutan akan lingkungan baru, kurangnya dukungan dari teman-temannya, kebingungan akan kelanjutan kuliahnya dan masalah lainnya seperti hukuman jika subjek

melakukan kesalahan. Sama hal yang subjek (MS) rasakan tentang ketidaksanggupannya menjalani rehabilitasi tanpa orang lain dan sifat subjek yang selalu cemburu serta meminta perhatian. Lain halnya kendala yang di rasakan subjek (ES) yang bingung akibat pasangan yang meninggalkannya dalam posisi hamil serta kurangnya adaptasi diri subjek. Dari ungkapan subjek tersebut bahwa di dalam setiap kehidupan manusia tidak akan pernah terlepas dari berbagai permasalahan, ujian dan cobaan dari Allah. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi :

Artinya: “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun." (Q.S. Al-Baqarah (2): 155-156)

Cobaan yang beranekaragam harus di hadapi, sehingga perlu adanya strategi coping. Coping adalah proses untuk menata tuntutan yang di anggap membebani atau melebihi sumber daya kita (E. Taylor, 2012). Menurut Siswanto coping di maknai sebagai apa yang di lakukan oleh individu untuk menguasai situasi yang di nilai sebagai suatu tantangan atau ancaman (Solagrasia, 2014). Sementara Lazarus dan Folkman mendefinisikan coping sebagai suatu proses dimana individu mencoba untuk mengelola jarak yang ada antara tuntutan-tuntutan (baik itu tuntutan yang berasal dari individu maupun dari lingkungan) dengan sumber-sumber daya yang mereka gunakan dalam menghadapi situasi stressful (Smet, 1994). Dalam konteks klien narkoba, strategi coping yang peneliti fokuskan terdapat pada ukuran dan pertimbangan yang akan subjek lakukan dalam rangka memilih sikap yang paling tepat dalam menghadapi suatu tekanan berupa permasalahan-permasalahan ketika menjalani rehabilitasi, karena setiap klien narkoba

memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi problematika kehidupannya.

Dalam menyelesaikan masalah ketika menjalani rehabilitasi, subjek (LD) cenderung konseling ke konselor, menceritakan masalah ke sesama residen/klien, menangis dan memilih diam serta subjek mempercayai bahwa Tuhan memberikan cobaan karena ia mampu melewatinya. Sejalan dengan sikap subjek (MN) dalam menanggapi masalah yang cenderung konseling ke konselor, menangis, meminta pendapat ke teman, dan melakukan ibadah seperti sholat dan berdo'a. Hal serupa juga di lakukan oleh subjek (MS) yang cenderung konseling ke konselor, berbagi cerita ke sesama residen/klien, mengelola perasaan dengan menerima masalah, menceritakan masalahnya ke saudara sepupunya dan menangis untuk melegakan perasaannya. Berbeda hal yang di lakukan oleh subjek (ES) yang cenderung berani membuat keputusan, bijaksana dalam mengambil tindakan namun jika subjek merasa tidak mampu menyelesaikan masalahnya subjek memilih meminta informasi atau pendapat dengan melakukan musyawarah dengan orang yang ahli di bidangnya dan ia percaya seperti konselor dan teman terdekatnya secara individual. Jika terjadi kesalahpahaman di rehabilitasi, subjek cenderung diam dan menjadi pendengar yang baik namun bila di minta penjelasan, subjek akan menyampaikan serta memberi solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lazarus dan Folkman yang membagi strategi coping menjadi dua bagian. Pertama, problem focused coping yaitu upaya mengatasi stres/beban secara langsung pada sumber stres, baik dengan cara mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Kedua, emotion focused coping yaitu coping yang bertujuan untuk meredakan atau mengelola tekanan emosional atau

mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi (Mariyanti & Karnawat, 2013).

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa strategi coping umumnya menghasilkan dua tujuan, pertama individu mencoba untuk mengubah hubungan antara dirinya dengan lingkungannya agar menghasilkan dampak yang lebih baik. Kedua, individu biasanya berusaha untuk meredakan atau menghilangkan beban emosional yang di rasakannya (Safaria & Eka Saputra, 2012). Jika individu dapat memilih strategi coping yang tepat, maka individu akan mampu mengatasi berbagai permasalahan. Hal tersebut dapat terjadi tak lepas juga dari peran keluarga dalam memberikan dukungan sosial.

Sejalan dengan ungkapan subjek (LD) yang merasa bahwa peran keluarga itu sebagai support system dalam menjalani program rehabilitasi, hal tersebut juga di rasakan oleh subjek (MN) dan (MS) yang menganggap dukungan keluarga sangat penting dalam membantu proses rehabilitasi yaitu sebagai sumber kekuatan agar tidak terjerumus kembali. Sementara subjek (ES) merasa peran keluarga itu sebagai kaca kehidupan dimana kesalahan menjadi cermin yang seharusnya di jadikan tolak ukur dan kebaikan seharusnya di jadikan motivasi terkuat. Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga dapat mendorong keinginan subjek untuk sembuh. Keinginan tersebut dapat membuat perubahan-perubahan yang positif bagi diri subjek.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dkk, (2017) bahwa ada pengaruh spiritualitas dengan ketahanan seseorang. Keempat subjek mengungkapkan bahwa terdapat perubahan yang mereka rasakan setelah menjalani proses rehabilitasi, subjek (LD) mengaku mengalami perubahan sikap yang lebih Islami dan perubahan kebiasaan buruk menjadi lebih baik.

Selanjutnya perubahan yang di alami subjek (MN) yaitu lebih peduli, mampu menyesuaikan diri dan peningkatan nilai-nilai spiritualitas. Perubahan lainnya juga di rasakan oleh subjek (ES) yaitu perubahan sikap yang lebih penurut, mudah di atur dan dapat memahami perasaan orang lain. Begitu pula subjek (MS) yang mengaku lebih dewasa dalam bersikap, memikirkan masa depan, sopan santun, dalam bertata krama dan lebih memahami diri serta orang lain. Kondisi keempat subjek tersebut selaras dengan pendapat Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, memberikan tuntunan bagaimana caranya agar diri kita tidak mengalami stres, yaitu hendaklah kita menyadari benar bahwa diri kita adalah seorang hamba sahaya yang keberadaannya tergantung kepada Allah dalam segala hal (Anwar, 2003).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat di pahami bahwa strategi coping klien muslimah yang menjalani rehabilitasi narkoba di yayasan rehabilitasi narkoba Hidayah Foundation Palembang menunjukkan beberapa bentuk perilaku seperti konseling ke konselor, berbagi cerita ke sesama residen/klien, mengelola perasaan dengan menerima masalah, menangis, memilih diam, menceritakan masalah dengan keluarganya dan melakukan kegiatan ibadah seperti sholat dan berdo'a. Sementara bentuk perilaku lainnya seperti cenderung berani membuat keputusan, bijaksana dalam mengambil tindakan, meminta informasi atau pendapat dengan melakukan musyawarah dengan orang yang terpercaya dan ahli di bidangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi coping klien muslimah yang menjalani rehabilitasi narkoba di yayasan rehabilitasi narkoba Hidayah Foundation Palembang dapat disimpulkan bahwa ketiga subjek yaitu LD, MN, dan MS selama menjalani rehabilitasi

menggunakan *emotion focused coping strategy* yaitu meredakan atau mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Dengan bentuk perilaku konseling ke konselor, berbagi cerita ke sesama residen/klien, mengelola perasaan dengan menerima masalah, menangis, memilih diam, menceritakan masalah dengan keluarga dan melakukan kegiatan ibadah seperti sholat dan berdo'a. Sementara subjek ES menggunakan *problem focused coping strategy* yaitu memecahkan masalah, mencari informasi, melakukan tindakan langsung, mengubah pola pikir dan motivasi, membuat rencana baru. Dengan bentuk perilaku berani membuat keputusan untuk menolak tawaran mengkonsumsi narkoba, bijaksana dengan tidak bersikap kasar dengan orang-orang yang menawarkan narkoba, serta melakukan musyawarah bersama orang yang terpercaya dan ahli di bidangnya terkait cara menghindari narkoba.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Q. (2003). *Manajemen Stres Menurut Pandangan Islam*, (Cet ke-3). Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima.
- Ayu Safithri Purnomo, N. (2014). Resiliensi pada Pasien Stroke Ringan Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol.02 No.
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of sprituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*.
- Chaplin, J. . (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (Cet ke-14). Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- David, F. R. (2009). *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba.
- E. Taylor, S. (et al). (2012). *Psikologi Sosial*

- Edisi Kedua Belas* (Cet ke-2). Jakarta: Kencana.
- Hawari, D. (2012). *Penyalahgunaan & Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, & Zat Adiktif) Edisi Kedua*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- J. Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet ke-32). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Laporan Survei Perkembangan Penyalahguna Narkoba di Indonesia*. (2014).
- Lisa F.R., Juliana, & Nengah, S. W. (2013). *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa Tinjauan Kesehatan Hukum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mariyanti, S., & Karnawat, Y. (2013). Model Strategi Coping Penyelesaian Studi sebagai Efek Stressor serta Implikasinya terhadap Waktu Penyelesaian Studi Mahasiswa Universitas Esa Unggul: Studi pada Mahasiswa Universitas Esa Unggul yang telah 123. *Jurnal Psikologi, Volume 11*.
- Mudzkiyyah, Lainatul, Fuad Nashori, I. S. (2014). Terapi Zikir Al-Fatihah untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba dalam Masa Rehabilitasi. *Jurnal Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa [Teori dan Aplikasi]*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Safaria, T., & Eka Saputra, N. (2012). *Manajemen Emosi Edisi Pertama* (Cet ke-2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Satori, D., & Komariah, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Grasindo.
- Solagrasia, K. (2014). Perilaku Menyontek pada Siswa Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sahid Surakarta, Vol.III No.*
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 35*. (2009).
- Wati, K., Dani, & Utami, N. S. B. (2014). Pelaksanaan Rehabilitasi Bagi Pecandu Narkotika pada Tahap Penyelidikan Pasca Berlakunya Peraturan Bersama 7 (Tujuh) Lembaga Negara Republik Indonesia. *Jurnal, Fakultas Hukum, Universitas Gadjah Mada*.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. Juntika. (2009). *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: Rosda Karya.
- Zainuddin, A. F. (2014). *SEFT: Spiritual Emotional Freedom Technique*. Jakarta: Afzan Publishing.